

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Bentuk Pendekatan**

Penelitian ini dirancang untuk dijalankan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami tentang makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012, hlm. 4). Makna yang ingin dipahami dalam konteks penelitian ini adalah implementasi teori gaya belajar David Kolb dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah hasil belajar yang nantinya di hasilkan oleh penerapan teori tersebut, sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah dibuat.

Pendekatan pada metode kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan manusia menawarkan beberapa tradisi. Tradisi ini dalam tipe-tipe mengumpulkan data, analisa data, dan penulisan laporan penelitian atau keseluruhan desain yang termasuk semua tahap dalam proses penelitian. Creswell memberikan beberapa contoh desain dalam pendekatan kualitatif diantaranya: desain-desain didiskusikan dalam *human ethology*, *ecological psychology*, *holistic ethnography*, *cognitive anthropology*, *ethnography of communication* dan *symbolic interactionisme*. Selanjutnya Creswell mencontohkan empat desain yang ditemukannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan manusia yakni *Ethnographics*, *Grounded Theory*, *Case Study* dan *Phenomenological studies* (Creswell, 2012, hlm. 11-12).

Penelitian ini menggunakan tradisi metode penelitian “fenomenologi” yang berfokus pada pemahaman dan penemuan "konstruksi makna dari pespektif subjek atau partisipan penelitian” yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek tentang berbagai fenomena (Cresswel, 2012 hlm 37, 51-55). Dalam hal ini, adalah struktur pengalaman subjektif yang merefleksikan gagasan/ide atau konsepsi subjek-penelitian tentang pengembangan teori *learning*

*style* dari David Kolb dalam pembelajaran sejarah dengan studi fenomenologi pada peserta didik.

Dalam kaitan itu, peneliti mengkonstruksikan berbagai logika internal dan berbagai makna esensial yang dipandang “menonjol” (emergent) atau “sangat layak” dari pendapat subjektif para guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Teori Gaya Belajar dari Kolb dalam pembelajaran sejarah, dilakukan bersama dengan guru mitra peneliti sebagai instrument utama penelitian (researcher as a primarily instrument), Penggunaan peneliti sebagai instrumen pokok didasarkan pada prinsip ‘no entry, no research’, serta pada asumsi bahwa hanya manusia yang mampu memahami secara mendalam, integratif, holistik, dan intuitif, serta memberikan makna terhadap pengalaman dan pendapat subjek penelitian yang diekspresikan ketika berkomunikasi, berinteraksi, bertindak dan berujar secara lisan (Lincoln & Guba, 1985; Nasution, 1992).

Maka menjadi penting peran peneliti dalam mengungkap berbagai fenomena yang terkait dengan penelitian ini. Fenomena-fenomena yang terjadi di kelas dan sekolah tentu akan membutuhkan pencarian data yang sangat intens untuk menemukan fenomena yang memang unik maka dibutuhkan teknik pengumpulan data yang akan menopang pencarian data dan akhirnya merumuskan fenomena yang akan dikaji oleh peneliti.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik-teknik; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Teknik adalah sesuatu cara operasional yang seringkali bersifat rutin, mekanis, atau spesialis untuk memperoleh dan menangani data dalam penelitian. Sebagai contoh; suatu penelitian tentang gejala-gejala kemasyarakatan (Supardan, 2008 hlm 49).

## 1. Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. Dalam kegiatan observasi di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, peneliti menggunakan pedoman observasi yang berbentuk format isian, dengan memberikan atau membubuhkan tanda (V) pada aspek yang muncul. Tujuan utama observasi adalah memantau proses, hasil, dan dampak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan implementasi teori gaya belajar David Kolb dalam kajian fenomenologi. Secara faktual proses pembelajaran secara objektif dapat diamati. (Pedoman Observasi terlampir)

Observasi ini akan fokus dalam mendapatkan data lapangan berupa hasil belajar peserta didik setelah guru mengimplementasikan teori gaya belajar dari David Kolb yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Peran peneliti dalam observasi merujuk kepada Spradley dalam (Djaelani, 2013 hlm 82) diklasifikasi ke dalam lima model, yaitu pertama tidak berperan sama, kedua partisipasi pasif, di mana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati, ketiga partisipasi moderat, di mana peneliti kadang ikut aktif terlibat kegiatan kadang tidak aktif, keempat partisipasi aktif, di mana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti, kelima partisipasi lengkap, di mana peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak kelihatan sedang melakukan penelitian.

Observasi yang diambil dalam penelitian ini adalah observasi berperan aktif yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Akan tetapi pada situasi tertentu peneliti juga akan menggunakan observasi berperan penuh. Hal ini didasarkan atas kebutuhan yang dituntut di lapangan. Misalnya, dalam proses pembelajaran maka peneliti mengambil peran aktif dalam observasi sebagai peneliti hanya membantu

guru mitra dalam membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dan menjadi mitra diskusi tentang *experiential learning theory* David Kolb.

Data ini kemudian di diskusikan dalam fokus group discussion. Observasi berpartisipasi (*participant observation*), akan dilakukan intensif di dalam dan di luar kelas. Metode ini digunakan untuk memahami ekspresi secara oral dan visual (oral dan behavioral) dari pengetahuan, persepsi, emosi, ekspresi, penilaian, dan penyikapan para subyek peserta didik yang terlihat atau tertampilkan dalam aktivitas interaksi dan komunikasi mereka di dalam dan di luar kelas. Kelas yang dijadikan obyek pengamatan adalah kelas XI di SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Analisis konten dilakukan terhadap dokumen (Sekolah, kelas, guru, dan peserta didik) baik yang terdapat di RPP, persiapan mengajar, tugas-tugas peserta didik, soal-soal UTS dan UAS, dan buku-buku sumber belajar bagi Guru dan peserta didik.

## **2. Wawancara**

Estenberg dalam Sugiyono (2005 hlm 27) mendefinisikan interview sebagai berikut.” *A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang akan dilakukan dengan subjek penelitian atau responden yang terdiri para peserta didik dan Guru.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan alat-alat bantu wawancara. Alat-alat bantu tersebut menurut Sugiyono (2005 hlm 81) adalah sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer kecil, notebook yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
- b. Tape recorder; berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah diperbolehkan atau tidak.
- c. Camera: berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan /sumber data. Dengan adanya foto maka akan dapat meningkatkan keabsahan data penelitian, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Dalam tahapan wawancara, peneliti akan melakukan teknik wawancara (*indepth-inteview*) yaitu tahapan wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan dua pola. Pertama, "wawancara terhadap informan-kunci" (*key-informant interviewing*) terhadap "peserta didik" dan "guru" secara individual (*single-subject*) yang dipilih atas dasar kriteria peserta didik yang tertarik dengan pelajaran Sejarah dan guru yang terbuka akan model pembelajaran baru. Tujuan pokok dari pola ini, adalah untuk mendapatkan partisipant construct secara personal dari masing-masing informan kunci secara mendalam mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji (Goetz & Lecompte, 1984 hlm 119-120).

Kedua, pola "wawancara bersama" (*conference interview*) dengan para "mahapeserta didik kunci" secara bersama-sama dalam suatu pertemuan/diskusi yang diadakan oleh peneliti. Tujuan dari pola ini adalah selain untuk melakukan "peer-check", juga untuk mendapatkan struktur makna yang bersifat "*inter-subjective*" (Creswell, 1998 hlm 55) dan "persepsi bersama" (*mutual perspectives*) di antara para informan peserta didik kunci mengenai berbagai pokok permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dirumuskan "generalisasi" yang berdasarkan pada perspektif bersama peserta didik dan tentu saja terikat pada konteks. Generalisasi demikian, oleh Wilson

(McMillan & Schumacher, 2001 hlm 16) disebut "*context-bound generalization*", generalisasi yang didasarkan pada konteks pembentukan struktur pengalaman subjektif dan inter-subjektif peserta didik, yaitu konteks fisik, psikologis, sosial dan kultural mahapeserta didik, kelas, dan kampus; serta konteks relasi-relasi personal antar-subjek (antar peserta didik dan guru dan peserta didik). (Creswell, 1998 hlm 55). Wawancara bersifat fleksibel, tidak terfokus pada satu bentuk wawancara tertentu; bergantung pada situasi dan kondisi peserta didik dan serta jam mata pelajaran di Sekolah. Bentuk wawancara yang digunakan pola: 1. terstandar dan terjadwal (*scheduled standardized interview*); 2. terstandar tapi tak terjadwal (*nonscheduled standardized interview*); 3. tak terstandar (*nonstandardized interview*) (Goetz & LeCompte, 1984 hlm 119).

Proses wawancara difokuskan kepada peserta didik yang oleh peneliti dianggap memiliki kriteria objektif dan mampu menjadi representatif dari informasi yang diinginkan dalam situasi proses pembelajaran dengan implementasi gaya belajar David Kolb dengan studi fenomenologi. Informan dari peserta didik dan guru menjadi bagian penting dalam mengungkap realitas proses pembelajaran tersebut.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Adapun dokumen resmi yang dimiliki sekolah tersebut antara lain: Denah lokasi SMA, data jumlah Guru dan peserta didik Aktif. Hal ini semua termuat dalam profil Sekolah. Sedangkan dokumen lainnya antara lain; kurikulum, silabus, RPP, program tahunan, program semester, alat-alat evaluasi, media pembelajaran, buku teks, buku ajar, buku/daftar nilai peserta didik, absen peserta didik, dan sebagainya.

### **B. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan adalah kelas XI Ilmu-ilmu sosial 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya. Karena memiliki karakteristik yang khas, yaitu fenomena hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan implementasi teori gaya belajar dari David Kolb menjadi sinkron terhadap tema yang diangkat dalam penelitian ini menjadi menarik untuk dikemukakan. Sebagai dasar pemilihan subjek penelitian, peneliti menilai peserta didik di SMA Negeri 2 Tasikmalaya memiliki dasar wawasan dalam mata pelajaran sejarah yang bagus dibuktikan dengan nilai mata pelajaran Sejarah yang tinggi di kelas X namun sebagian besar menurun ketika memasuki kelas XI. Sedangkan pemilihan subjek Guru didasarkan pertimbangan yang merujuk kepada guru tidak takut dalam berinovasi di dalam kelas dan mau untuk membuka diri untuk mendengarkan saran dan kritik dari peneliti dan dapat melakukan kolaborasi dengan peneliti.

### **C. Prosedur Penelitian**

Melihat dari masalah dan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan dalam bab I, maka peneliti memutuskan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang oleh Erickson diistilahkan dengan metode "Interpretatif" (Gall, Gall, & Borg, 2003). Di dalam penelitian kualitatif interpretatif terdapat lima tradisi penelitian, yaitu: biografi, fenomenologi, teori-dasar, etnografi dan studi kasus (Cresswell, 1998; McMillan & Schumacher, 2001 hlm 31, 395). Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian "fenomenologi psikologis" (psychological phenomenology) yaitu Psikologi yang hanya mencatat apa yang dilihat, tanpa mencari keterangan-keterangan mengenai sebab gejala-gejala.

Husserl berkata bahwa "kita perlu kembali ke benda-benda sendiri" (Zu den Sachen selbst). Obyek-obyek harus diberi kesempatan untuk berbicara. Deskripsi fenomenologis tidak dimaksudkan untuk menggantikan keterangan ilmiah, melainkan baru sebagai persiapan untuk keterangan ilmiah. Fenomena psikologis ini berfokus

pada pemahaman dan penemuan "konstruksi makna dari perpektif subjek atau partisipan penelitian" yang diungkap dari esensi struktur pengalaman- pengalaman personal subjek tentang berbagai fenomena (Cresswel, 1998 hlm 37, 51-55).

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya.

Berikut ini dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi dari Husserl:

### **1. *Epoche***

Berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menjauh dari" dan "tidak memberikan suara". Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru. Epoche membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Dengan demikian tantangan terbesar ketika melakukan epoche adalah terbuka atau jujur terhadap diri sendiri (Creswell, 1998 hlm 54).

Selanjutnya, menurut Husserl, epoche memiliki empat macam, yaitu (1) Method of historical bracketing; metode yang mengesampingkan aneka macam teori



dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama maupun ilmu pengetahuan. (2) Method of existensial bracketing; meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda, (3) Method of transcendental reduction; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni, dan (4) Method of eidetic reduction; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu. Menerapkan empat metode epoche, maka seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang diamati Segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain, seperti persepsi, pilihan, penilaian, dan perasaan orang lain harus dikesampingkan juga. Hanya persepsi dan tindakan sadar kitalah yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan, dan kebenaran (Hadiwijono, 1993. Hlm 34).

## **2. Reduksi Fenomenologi**

Ketika epoche adalah langka awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam terminologi objek eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, dan ritme. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangan ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman.

Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. apa yang dilihat secara spontan sudah cukup meyakinkan bahwa objek yang dilihat itu adalah real atau nyata. Kita telah meyakinkannya sebagai realitas diluar. Akan tetapi, karena yang dituju oleh fenomenologi adalah realitas dalam arti yang ada diluar dirinya, dan ini hanya dapat dicapai dengan “mengalami” secara intuitif, apa yang dianggap sebagai realitas dalam pandangan biasa itu, untuk sementara harus

ditinggalkan atau dibuat dalam kurung. Segala subyektifitas disingkirkan. Termasuk di dalam hal ini teori, kebiasaan, dan pandangan yang telah membentuk pikiran memandang sesuatu (fenomena). Sehingga yang timbul di dalam kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Oleh karena itu, reduksi ini disebut reduksi fenomenologi yang pertama merupakan pembersih diri dari segala subyektifitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas (Hakim dan Saeba. 2008. Hlm 289).

### **3. Variasi Imajinasi**

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Dalam berpikir imajinatif, kita dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan-kemungkinan yang murni adalah inti dari variasi imajinasi (Kuswarno, 2009 hlm 78).

Pada tahap ini, dunia dihilangkan, segala sesuatu menjadi mungkin. Segala pendukung dijauhkan dari fakta dan entitas yang dapat diukur dan diletakkan pada makna dan hakikatnya. Dalam kondisi seperti ini, intuisi tidak lagi empiris namun murni imajinatif.

### **4. Sintetis Makna dan Esensi**

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl

mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktu tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

#### **D. Uji Validasi Data**

Validasi data penelitian adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2012, hlm. 285). Akurasi di sini adalah tingkat kejelasan hasil penelitian dengan kenyataan atau ketepatan antara data yang terjadi selama penelitian yang ditunjukkan oleh subjek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Validasi data pada penelitian ini merujuk pada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 168-171), terdapat beberapa bentuk validasi antara lain. *Member check*, Triangulasi, Saturasi, eksplanasi saingan, Audit trail, *Expert opinion*.

*Member check*, salah satu bentuk validasi data dimana untuk memvalidkan data dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari Kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, peserta didik, pegawai administrasi sekolah, orang tua dan lain-lain). Bentuk validasi ini untuk memeriksa keajegan informasi.

Triangulasi, yaitu salah satu bentuk validasi data dimana untuk memvalidkan data dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti terhadap hasil yang diperoleh mitra peneliti lain yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama secara kolaboratif. Saturasi, yaitu salah satu bentuk validasi data dimana untuk memvalidkan data saat situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang dikumpulkan. Eksplanasi saingan atau kasus negatif itu suatu upaya untuk

memberikan sanggahan terhadap kesalahan penelitian saingan atau membuktikan kesalahan penelitian saingan, melainkan mencari data yang mendukungnya.

Audit trail, yaitu salah satu bentuk validasi data dimana untuk memvalidkan data dengan mengecek kebenaran prosedur, metode pengumpulan data dan memeriksa catatan-catatan yang ditulis peneliti atau mitra penelitian yang dilakukan dengan teman sejawat yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan melakukan Penelitian kualitatif. *Expert opinion*, yaitu salah satu bentuk validasi data dimana untuk memvalidkan data dengan pengecekan terakhir terhadap keshahihan temuan peneliti kepada pakar profesional, dalam hal ini penulis mengkonsultasikan temuan kepada dosen pembimbing.

Dari kelima validasi data yang dikemukakan diatas maka peneliti memilih 2 jenis validasi data. Jenis validasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *member check*, dan *expert opinion*.

### **1. *Member check***

Alasan menggunakan *member check* karena kegiatan ini bisa langsung dilakukan tidak lama setelah pembelajaran selesai dengan berdialog bersama mitra peneliti maupun peserta didik untuk mengecek ulang kebenaran data yang diperoleh tentang penerapan teori gaya belajar david kolb dalam pembelajaran Sejarah.

Pelaksanaan teknik *member check* adalah peneliti mengkonfirmasi hasil temuan yang diperoleh setelah dilakukan tindakan kepada guru mitra di Sekolah selaku observer penelitian. Temuan tersebut selain dikonfirmasi kepada observer, dikonfirmasi pula kepada peserta didik kelas XI IIS 4 SMA Negeri 2 Tasikmalaya sebagai kegiatan refleksi pada tiap akhir pembelajaran.

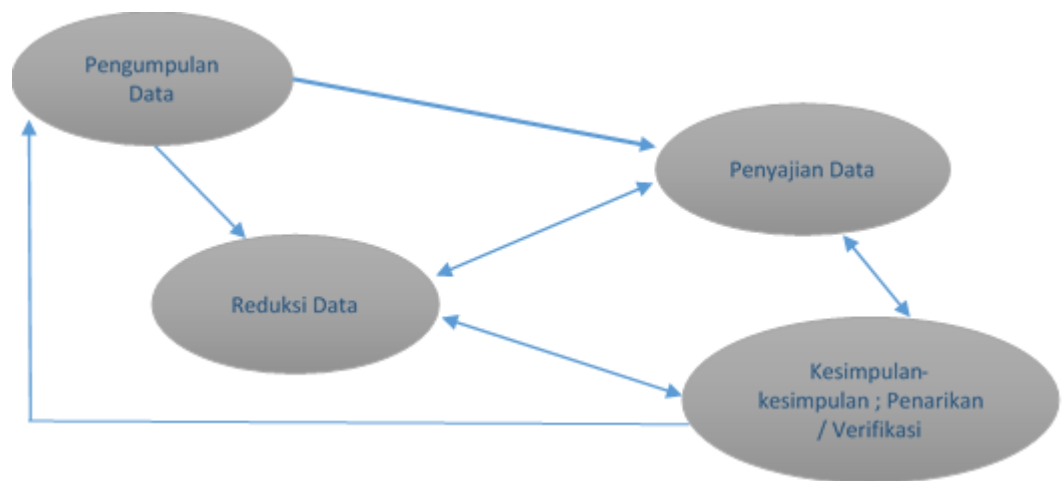
### **2. *Expert opinion***

Alasan menggunakan *expert opinion* adalah untuk mendapat masukan yang berarti dalam kegiatan pengumpulan data saat penelitian yakni untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan. Misalnya setelah semua data dapat dipastikan kebenarannya, maka dilakukan pengecekan terakhir melalui *expert opinion* dengan memeriksakan data-data tersebut kepada pihak yang profesional seperti dosen pembimbing yakni Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan H. Didin Saripudin, Ph.D., M. Si. selaku dosen pembimbing II. Dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan kepada guru kelas dan dosen pembimbing penemuan hasil implementasi gaya belajar menurut teori David Kolb dalam pembelajaran sejarah dalam hal kelebihan atau kekurangannya guna untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga validasi temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 1992 hlm 126). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992 hlm 16-18), yaitu model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Model analisis interaktif, dengan tiga komponen Analisis Data dari Miles dan Huberman (1992 hlm 20) diuraikan sebagai berikut:



Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal yang difokuskan dalam kajian serta memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data dilakukan secara terus menerus karena dapat memudahkan peneliti dalam mencari data yang diperlukan. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis (Miles & Huberman, 2014 hlm 16).

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak,

kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan selanjutnya, mencari bila diperlukan.

Data hasil wawancara dengan murid, dan guru serta hasil observasi secara berkala dilakukan proses reduksi data terkait dengan: 1. Pembelajaran sejarah di kelas tanpa menggunakan metode gaya belajar David Kolb 2. Desain perencanaan pembelajaran untuk menerapkan teori gaya belajar dari David Kolb dalam pembelajaran sejarah dengan studi fenomenologis 3. Langkah-langkah penerapan pengembangan teori gaya belajar David Kolb dalam pembelajaran sejarah dengan studi fenomenologis 4. Hasil-hasil penerapan teori gaya belajar David Kolb dalam pembelajaran sejarah melalui studi fenomenologis.

## **2. Penyajian Data (Data Display)**

Tahap selanjutnya ialah penyajian data, penyajian data berisi mengenai berbagai informasi yang di dapat hasil dari reduksi data. Ada banyak macam dalam melakukan penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah teks naratif (Miles & Huberman, 2014 hlm 17). Melalui penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Bentuk naratif yang selama ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dilengkapi juga dengan bentuk lain untuk mempermudah melihat penyajian data, misalnya dalam bentuk matriks, grafik, bagan, yang dapat dipadukan dengan bentuk naratif. Dalam penelitian, penulis menyajikan data penelitian yang berturut-turut mengenai implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dari tahap persiapan atau perencanaan sampai pada pelaksanaannya.

### **3. Pengambilan Kesimpulan & Verifikasi (Conclusion/Verification)**

Kesimpulan yang dituliskan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah. Peneliti melakukan penelitian, mencatat apa yang ditemukan ketika mencari data-data dilapangan, pada akhirnya membuat kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Miles & Huberman, 2014 hlm 19).

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur-unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif. Dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Di samping itu dilakukan dengan cara meminta pertimbangan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu pihak kepala sekolah dan guru serta dosen pembimbing. Setelah itu dilakukan, maka peneliti baru dapat mengambil keputusan akhir.